

Teks Awig-Awig Desa Adat Tenganan Pegringsingan: Analisis Ekolinguistik Kritis Berbasis Ekosofi *Tri Hita Karana*

I Gede Astawa
Akademi Pariwisata Denpasar
gedeastawa@akpar-denpasar.ac.id

1. PENDAHULUAN

Linguistik menyediakan sarana untuk menganalisis teks-teks yang mengelilingi kehidupan sehari-hari manusia, dan membentuk jenis guyub bahasa yang dimiliki oleh manusia itu sendiri. Sarana-sarana yang disediakan linguistik tersebut dapat membantu mengungkap cerita-cerita yang hadir di antara barisan teks-teks yang ada. Begitu cerita-cerita tersebut terungkap, dari perspektif ekologis akan dipertanyakan: apakah teks-teks tersebut mendorong manusia untuk merusak atau melindungi ekosistem yang menjadi sumber kebergantungan kehidupan. Jika teks-teks tersebut bersifat destruktif, maka perlu ditentang, dan jika bermanfaat, perlu didukung (Stibbe, 2015). Untuk dapat membedah cerita-cerita yang tersingkap dalam teks, maka bahasa mempunyai peranan yang sangat penting.

Bahasa berperan tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pengungkap realitas kehidupan, baik yang kasat mata (*skala*) maupun yang tidak kasat mata (*niskala*). Melalui bahasa, manusia mendapatkan gambaran tentang suatu keadaan, peristiwa, atau fenomena yang terjadi di sekitar kehidupannya. Di samping itu, bahasa juga memengaruhi cara manusia memikirkan dunia. Mbete (2014) menyatakan bahwa bahasa berfungsi sebagai representasi realitas kehidupan yang ada dalam lingkungan, baik lingkungan sosial-budaya sebagai jagat kecil (mikrokosmos) maupun lingkungan alam sebagai jagat agung (makrokosmos).

Keterkaitan bahasa dengan lingkungan melahirkan sebuah kajian yang disebut ekolinguistik. Selanjutnya, ekolinguistik mempunyai peranan untuk mengkritik bentuk-bentuk bahasa yang berkontribusi terhadap kerusakan ekologis, dan membantu mencari bentuk-bentuk bahasa yang baru yang menginspirasi

manusia untuk melindungi lingkungan. Di samping itu, ekolinguistik mampu mengeksplorasi bentuk-bentuk bahasa yang lebih umum yang memengaruhi bagaimana manusia berpikir dan memperlakukan dunia (Stibbe, 2015). Ekolinguistik dalam hal ini mampu membedah the *stories we live by* (SWLB) ‘kisah-kisah hidup’.¹

Kisah-kisah hidup pada dasarnya diungkapkan melalui konstruksi lingual yang berwujud kata, frasa, kalimat, ataupun ungkapan pada teks atau wacana tertentu. Erat kaitannya dengan kajian ekolinguistik, khususnya pada kajian ekolinguistik kritis, kisah-kisah hidup yang menjadi fokus utama yang dikaji adalah menyoal tentang kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh ulah manusia. Kerusakan lingkungan tidak dimaknai hanya semata-mata pada lingkungan fisik saja, tetapi berkaitan juga dengan kerusakan lingkungan sosial, bahkan lingkungan spiritual. Senada dengan hal tersebut, Mbete dkk. (2013) menyatakan bahwa ekolinguistik kritis berkaitan erat dengan keadaan etnik berupa kearifan lokal warisan leluhur dalam teks-teks verbal yang perlu digali dan diberdayakan demi keberlanjutan lingkungan. Kelestarian dan keberlanjutan isi lingkungan alam dengan keanekaragamannya menjamin keberlanjutan manusia dan kebudayaan dengan keberagaman atau variasinya. Demikian juga keberlanjutan bahasa dengan keberagamannya, secara khusus keberagaman bahasa dan dialek-dialek geografi dan sosial, misalnya, jelas mencerminkan keberagaman budaya dan menjamin keberagaman (isi) dan keharmonisan hubungan dengan lingkungan.

Dalam menciptakan keharmonisan hubungan dengan lingkungan, dalam arti lingkungan alam, sosial, dan spiritual, Bali memiliki konsep yang representatif yang dikenal dengan sebutan *Tri Hita Karana* (THK). Konsep THK memandang bahwa kebahagiaan dan kesejahteraan akan terwujud apabila terdapat hubungan yang harmonis manusia dengan lingkungan alam, manusia dengan manusia lainnya, dan manusia dengan Tuhan (Wiana, 2007; Peters dan Wardana, 2013) . Konsep ini bersifat universal dan dinamis sesuai dengan dinamika perkembangan zaman. Jika

¹ *Stories* ‘cerita’ diartikan sebagai struktur kognitif dalam pikiran individu-individu yang memengaruhi bagaimana dunia dirasakan, dan SWLB ‘cerita-cerita atau kisah-kisah hidup’ merupakan cerita-cerita dalam pikiran berbagai individu melalui sebuah budaya (Stibbe, 2015).

konsep THK ini diimplementasikan dengan baik oleh seluruh masyarakat Bali, niscaya Bali yang *shanti* ‘damai’ dan *jagadhita* ‘sejahtera’ akan bisa terwujud. Di samping itu, pelaksanaan THK secara berkelanjutan akan menciptakan kearifan lokal (*local wisdom*) bagi masyarakat Bali sendiri. Karena konsep THK sarat dengan penuntun untuk menyelamatkan lingkungan bagi kebahagiaan dan kesejahteraan hidup manusia, maka THK dalam penelitian ini digunakan sebagai “ekosofi” (filosofi ekologis).

Terkait dengan pelaksanaan THK, pemerintah daerah Bali telah mengeluarkan kebijakan untuk menyelamatkan Pulau Bali dari kerusakan lingkungan alam, sosial, dan spiritual dengan mengimplementasikan THK di setiap ruang kehidupan masyarakat. Selanjutnya, implementasi nilai-nilai THK dalam kehidupan masyarakat Bali dituangkan ke dalam *awig-awig* ‘hukum adat’² pada seluruh *desa pakraman* ‘desa adat’ di wilayah Bali, seperti yang termaktub dalam Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 3 Tahun 2003 tentang Desa Pakraman (Pemprov. Bali, 2003)

Mengingat *awig-awig* menjadi salah satu hukum yang digunakan untuk mengatur desa adat yang berbasis nilai-nilai THK di Bali, *awig-awig* menjadi hal yang menarik untuk dijadikan objek penelitian dengan melihat *awig-awig* tersebut sebagai teks yang merupakan proses wacana yang mengandung nilai-nilai representasi, interpretasi, kekuasaan, dan ideologi dari perspektif ekolinguistik kritis. Berkenaan dengan hal tersebut, salah satu nilai-nilai THK yang dirujuk peneliti adalah *awig-awig* desa adat di Bali, yakni *awig-awig* yang dimiliki oleh Desa Adat Tenganan Pegringsingan.

Awig-Awig Desa Adat Tenganan Pegringsingan (ADATP), berdasarkan teori “*The Stories We Live By*” (SWLB) yang dikembangkan Stibbe (2015), memiliki kisah-kisah yang dapat memberikan gambaran ekologis melalui bentuk-bentuk

² *Awig-awig* adalah perangkat aturan yang mengatur tatanan kehidupan komunitas tradisional Bali, yang dikenal sebagai *desa pekraman*. *Awig-awig* sebagai hukum adat bersifat khas karena adanya pembauran antara gejala hukum kasat mata dan gejala hukum supernatural. Dengan demikian *awig-awig* ini selalu berhubungan dengan unsur-unsur keagamaan dari penduduk sehingga bersifat suci dan sacral (Dharmika, 1992)

lingual, baik berupa leksikon-leksikon maupun ungkapan-ungkapan yang digunakan dalam teks; apakah secara eksplisit ataupun implisit teks-teks yang terkandung dalam *awig-awig* tersebut merupakan wacana yang bersifat merusak (*destructive discourse*), ambivalen (*ambivalent discourse*), atau bermanfaat (*beneficial discourse*) untuk keberlangsungan kehidupan masa depan orang Bali.

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menggali kembali khazanah bahasa Bali yang tertulis dalam teks ADATP, yang hampir tidak dikenali lagi oleh guyub tutur dari kalangan generasi muda. Di samping itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan nilai-nilai THK dalam ADATP jauh sebelum konsep THK diperkenalkan di Bali. Sementara itu, tujuan khusus penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan kosakata, gramatika, dan struktur tekstual ADATP; (2) mendeskripsikan dan mengkaji representasi tekstual/verbal ekologi THK dalam ADATP, yakni ihwal hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan hubungan manusia dengan Tuhan yang terkandung dalam ADATP; (3) menginterpretasikan pelestarian lingkungan dalam ADATP; dan (4) menganalisis bentuk kekuasaan dan ideologi yang terkandung dalam ADATP.

Penelitian dalam perspektif ekolinguistik telah banyak dilakukan, baik bahasa-bahasa di dunia maupun bahasa-bahasa daerah di Nusantara. Subiyanto (2013) dalam bukunya yang berjudul “Ekolinguistik: Model Analisis dan Penerapannya” mengulas kebaruan kerangka teoretis yang terletak pada penggunaan konsep praksis sosial sebagai lingkungan bahasa, yang mengacu pada tiga dimensi, yakni dimensi ideologis, sosiologis, dan biologis. Dalam kajiannya dijelaskan kerangka teoretis ekolinguistik dialektikal, model analisis, dan penerapannya dalam menganalisis teks. Model kerangka teoretis ini dapat dijadikan dasar dalam menganalisis berbagai teks, baik teks yang terkait dengan masalah lingkungan maupun teks umum lainnya secara holistik.

Qiu (2013) melakukan studi kritis terhadap eko-hotel untuk menguraikan gagasan-gagasan yang bersifat ekologis yang tertera dalam profil beberapa hotel. Berdasarkan model tiga dimensi Fairclough, penelitian Qiu dilakukan dengan tiga langkah, yakni deskripsi fitur-fitur linguistik yang berkenaan dengan transitivitas (*transitivity*); interpretasi gagasan-gagasan ekologis; dan eksplanasi dan alasan-

alasan sosial. Setelah mencermati penelitian yang dilakukan oleh Qiu, penelitian yang dilakukan oleh penulis mempunyai korelasi yang dekat dengan penelitian Qiu tersebut. Qiu ingin mendapatkan gambaran bagaimana realitas hubungan manusia dengan alam melalui penggunaan bahasa dalam dua puluh profil eko-hotel yang dijadikan korpus data dalam penelitiannya. Demikian pula dalam topik yang sama, penelitian yang dilakukan penulis juga ingin mendapatkan gambaran secara kritis bagaimana realitas hubungan manusia dengan tiga lingkungan, yakni lingkungan alam (*palemahan*), lingkungan sosial (*pawongan*), dan lingkungan rohani (*parhyangan*) yang direalisasikan melalui penggunaan bahasa dalam ADATP.

Ghorbanpour (2016) meneliti lirik-lirik dua lagu pop yang berjudul “*We Kill the World*” yang dipopulerkan oleh Boney M. dan “*Johnny Wanna Live*” yang dipopulerkan oleh Sandra. Tujuan penelitian Ghorbanpour tersebut adalah untuk menemukan bentuk-bentuk cerita yang mendasari (*the underlying stories*) kedua lagu-lagu tersebut, dan bagaimana lagu-lagu tersebut menjadi model dunia secara alamiah. Hasil analisis yang menggunakan klasifikasi umum *the stories we live by* dari perspektif ekolinguistik Stibbe (2015) menemukan bahwa secara khusus lagu “*We Kill the World*” menggunakan bentuk *metaphors* dan *appraisal*, sedangkan lagu “*Jonny Wanna Live*” menggunakan bentuk *saliency* melalui personifikasi, penamaan dan pengaktifan. Lirik-lirik kedua lagu tersebut dianalisis dengan memanfaatkan fitur-fitur linguistik yang bervariasi untuk menyampaikan pesan-pesan. Kajiannya juga menggunakan beberapa teknik yang digunakan dalam sajak atau syair. Walaupun objek penelitian Ghorbanpour berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis, namun, penelitian yang dilakukan oleh Ghorbanpour mempunyai kesamaan dalam hal pendekatan yang digunakan untuk menganalisis data, yakni sama-sama menggunakan teori linguistik “*the stories we live by*” yang dikembangkan oleh Stibbe (2015).

Trčková (2016) meneliti representasi alam dalam iklan ekowisata. Tujuan dari penelitiannya adalah untuk mengungkap deskripsi dominan alam dan hubungan manusia dengan alam dalam iklan-iklan ekowisata. Dalam penelitiannya, Trčková hanya memfokuskan kajiannya terhadap evaluasi hubungan manusia dengan alam dengan sumber data yang diambil dari beberapa iklan ekowisata yang

dimuat dalam *website Responsible Travel*. Sementara itu, penelitian yang penulis lakukan mengkaji tiga ranah interelasi, yaitu interelasi manusia dengan lingkungan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan Tuhan yang tersingkap, baik secara eksplisit, maupun secara implisit dalam ADATP. Penelitian yang dilakukan Trčková dijadikan rujukan penting dalam penelitian ini untuk satu rumusan masalah, yakni representasi ekosofi *THK* yang terkandung dalam teks *awig-awig* tersebut. Di samping menggunakan teori evaluasi model Stibbe (2015), penelitian ini juga mengadopsi *appraisal theory* yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Trčková.

Ekosofi Tri Hita Karana (THK)

Konsep ekosofi *THK* dalam penelitian ini mengadopsi definisi ekosofi yang dikemukakan oleh Naess (1995), yakni filosofi keharmonisan ekologis yang berisi norma, aturan, postulat, dan nilai-nilai lainnya yang menyangkut hubungan manusia dengan lingkungan alam, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Konsep ekosofi *THK* dalam penelitian ini digunakan untuk menilai cerita-cerita yang tersingkap dalam teks ADATP untuk mendapatkan gambaran apakah cerita-cerita tersebut bersifat konstruktif, ambivalen, ataupun destruktif terhadap lingkungan; apakah cerita-cerita dalam ADATP tersebut mendorong masyarakat untuk menjaga dan merawat lingkungan atau justru mendorong untuk merusak lingkungan.

Lingkungan

Lingkungan dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Sapir (dalam Fill dan Muhlhausler, 2001), yaitu lingkungan ragawi dan sosial. Akan tetapi, dalam penelitian ini, lingkungan spiritual juga dimaknai sebagai lingkungan. Lingkungan ragawi berhubungan dengan hubungan manusia dengan lingkungan fisik (alam), lingkungan sosial berhubungan dengan hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan lingkungan spiritual berhubungan dengan hubungan manusia dengan Sang Pencipta (Tuhan).

Analisis Ekolinguistik Kritis

Konsep ekolinguistik dalam penelitian ini menggunakan konsep yang dikemukakan oleh Alexander dan Stibbe (2014), yang mendefinisikan ekolinguistik sebagai kajian dampak penggunaan bahasa dalam keberlanjutan hidup yang menjembatani hubungan antara manusia, organisme lain, dan lingkungan fisik yang secara normatif berorientasi pada pelestarian hubungan dan kehidupan yang berkelanjutan. Kajian ekolinguistik dalam perkembangannya dipengaruhi oleh kajian interdisipliner yang disebut Analisis Wacana Kritis (AWK). Kombinasi kajian ekolinguistik dengan AWK melahirkan “Analisis Ekolinguistik Kritis” yang mengkaji wacana tentang lingkungan, dan berbagai bentuk wacana yang ideologinya menyangkut manusia dan lingkungan. Penelitian ini merujuk pada konsep yang dikemukakan oleh Stibbe (2014), yakni menganalisis wacana lingkungan secara kritis, dengan objek kekritisannya adalah sejauh mana wacana tersebut sesuai dengan ekосоfi yang ditetapkan.

AWK memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan kajian ekolinguistik. Pengaruh tersebut memberikan peluang bagi kajian ekolinguistik untuk melakukan kajian kritis terhadap masalah-masalah lingkungan. Kombinasi kajian ekolinguistik dan AWK melahirkan kajian ekolinguistik kritis atau ekowacana kritis yang bertujuan untuk mengkaji aspek-aspek linguistik yang terkandung dalam wacana atau teks tentang lingkungan (Yuniawan *et al.*, 2017).

Penekanan pada perubahan sosial (*social change*) menjadi ciri analisis wacana kritis sejak kehadirannya. Namun, belakangan, pendekatan analisis wacana lebih disarankan pada analisis wacana yang memengaruhi ekosistem atau dunia alamiah. Stibbe (2014) menguraikan pendekatan ekolinguistik menjadi analisis wacana kritis karena fokusnya memiliki pengaruh yang signifikan, tidak hanya bagaimana manusia memperlakukan manusia lainnya, tetapi juga bagaimana mereka memperlakukan sistem ekologis yang lebih besar yang merupakan tempat bergantungnya kehidupan. Oleh karena itu, analisis ekowacana kritis mewarisi banyak premis dan tujuan dari AWK. Ekowacana kritis menyoal cara wacana mengonstruksi ideologi dan pandangan terhadap dunia yang menciptakan kekuatan sosial (*social power*) dan hegemoni. Pada awalnya, ekowacana kritis

mengalamatkan bagaimana penggunaan bahasa (*language use*) dalam praktiknya dapat memiliki dampak ekologis. Kesalingmelengkapi tentu menjadi bukti dalam konsep keadilan lingkungan (*environmental justice*), yang mengalamatkan isu-isu lingkungan dari perspektif keadilan sosial atau sebaliknya. Sehubungan dengan itu, Fill and Muhlhausler (2001) menyatakan bahwa tugas dari analisis wacana ekologi kritis adalah pembedahan wacana secara etis: mengamati terminologi-terminologi lingkungan, penggunaan metafora dan eufemisme, dan menunjukkan ideologi-ideologi dan konsep-konsep etik yang terdapat dalam bahasa pada topik-topik wacana lingkungan dan isu-isu ekologis.

Ekowacana kritis menganalisis tentang teks-teks yang berkenaan dengan lingkungan, atau yang kerap digunakan aktivis-aktivis lingkungan. Teks-teks tersebut mencoba menyingkap gambaran ideologis masyarakat setempat terkait konsep-konsep ekologis, baik yang menyehatkan dan merawat lingkungan maupun yang merusak dan mengeksploitasi lingkungan. Ekowacana kritis tidak terbatas pada pengaplikasian analisis wacana kritis terhadap teks yang berkenaan dengan lingkungan dan pihak-pihak yang terlibat dalam lingkungan dalam pengungkapan ideologi-ideologi yang mendasari teks tersebut, tetapi kajian tersebut menyertakan pula pengkajian berbagai wacana yang berdampak besar terhadap ekosistem mendatang. Misalnya, wacana ekonomi *non-liberal* disharmoni hubungan dari konstruksi konsumerisme, gender, pertanian, dan alam. Di samping itu, ekowacana kritis bukan sebatas berfokus pada penelusuran ideologi-ideologi yang berpotensi merusak, melainkan mencari representasi diskursif yang dapat berkontribusi terhadap keberlangsungan masyarakat secara ekologis yang diwujudkan melalui kearifan lokal dalam teks-teks rakyat (AlGayoni, 2010). Lebih jauh, Fill and Muhlhausler (2001) menyatakan bahwa analisis ekowacana kritis menawarkan peluang penelitian terhadap teks-teks ekologi dan ekonomi, dalam lingkungan alam secara umum. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul adalah: apakah teks-teks (secara metaforis) “mengeksploitasi alam” atau mengeksplorasinya? Apakah teks-teks modern (yang berkaitan dengan kesustraan atau yang tidak terkait) mengekspresikan pemahaman jejaring ekologis atau apakah aliran *growthism* ‘ideologi atau paham dalam ilmu ekonomi’, gender, etnosentrisme, rasisme,

antroposentrisme tersembunyi di baliknya? ‘Ekologisasi mendalam’ dan “ekologisasi permukaan” bahasa perlu dieksplorasi secara lebih dalam dibandingkan dengan yang sudah dilakukan selama ini.

Analisis ekowacana kritis dalam penelitian ini bertujuan untuk mengamati teks-teks ekologis yang bersumber dari teks ADATP. Selanjutnya, teks tersebut dianalisis untuk mendapatkan gambaran apakah dari perspektif ekolinguistik teks-teks tersebut bersifat merusak (*destructive*), mempunyai dua sisi yang menguntungkan dan merugikan (*ambivalent*), atau menguntungkan (*beneficial*) terhadap keharmonisan hubungan manusia dengan lingkungan alam, antarsesama, dan dengan Tuhan.

Analisis ekowacana kritis merupakan perluasan dari teori analisis wacana kritis. Wacana kritis bertujuan mengkaji teks-teks yang bersifat lebih umum, sedangkan ekowacana kritis lebih memfokuskan kajiannya terhadap teks-teks lingkungan. Dalam penelitian ini, penulis juga mengadopsi AWK model Fairclough³ untuk memberikan pengayaan analisis terhadap analisis ekowacana kritis yang dikemukakan oleh Arran Stubbe.

2. PEMBAHASAN

Tulisan ini membahas empat pokok permasalahan, yakni deskripsi teks ADATP, representasi ekософи THK dalam teks ADATP, (3) interpretasi pelestarian lingkungan dalam teks ADATP, dan (4) bentuk kekuasaan dan ideologi yang tersingkap dalam teks ADATP.

2. 1 Deskripsi Teks

Deskripsi teks ADATP ditilik dari tiga tataran, yakni tataran kosakata, gramatika, dan struktur tekstual.

A. Deskripsi pada Tataran Kosakata

³ Fairclough (1992) mengajukan tiga tingkatan analisis wacana, yaitu (1) deskripsi linguistik dari bahasa teks dalam hal sarana dan konsep-konsep linguistik); (2) interpretasi hubungan antara proses produktif dan interpretatif diskursif dan teks, yang dititikberatkan pada konteks situasi tempat produksi, distribusi, dan konsumsi teks hadir; dan (3) penjelasan tentang hubungan antara proses diskursif dan proses sosial.

Pada tataran kosakata, ADATP memiliki nilai eksperiensial, relasional, dan ekspresif. Masing-masing nilai tersebut dipaparkan sebagai berikut.

Nilai eksperiensial kosakata

Nilai eksperiensial kosakata pada ADATP menggambarkan pengetahuan dan keyakinan pemroduksi teks terhadap suatu fenomena. Contoh nilai eksperiensial pada ADATP dapat dilihat dari kutipan berikut.

[...] wongé mangendok ring prabumian Tenganan Pegringsingan, tlasing pada tan kawasa matuku gumi, muah manyanda carik abian ring palasan Tenganan Pegringsingan, yan amurug matuku manyada carik abian ring prabumian Tenganan Pegringsingan, kawasa antuk désane mandawut guminé katuku kasanda, tur kang mangadol manyandang carik abian gumin désa, wenang kadanda negahin ji guminé adolnya saika pakertan désané, wus pada ngarsani//

‘[...] orang-orang pendatang di Desa Tenganan Pegringsingan sama sekali dilarang membeli tanah atau menggadai sawah, tegalan di daerah Tenganan Pegringsingan; apabila ada yang melanggar membeli, atau menggadai sawah tegalan di daerah Tenganan Pegringsingan, desa berhak menyita tanah yang dibeli atau digadai tersebut, dan yang menjual atau menggadaikan sawah, tegalan tanah desa, patut didenda setengah dari harga yang dijualnya. Demikian peraturan desanya, sudah sama memufakat [...]’.

Kata-kata pada kutipan di atas menggambarkan pengetahuan atau keyakinan pemroduksi teks bahwa *matuku gumi* ‘membeli tanah’ atau *manyanda carik abian* ‘menggadai sawah atau kebun’ akan merugikan warga asli Desa Tenganan Pegringsingan itu sendiri. Untuk itu, desa memandang perlu memberikan sanksi tegas kepada kedua belah pihak, baik warga pendatang yang membeli atau menggadai sawah atau kebun maupun warga desa asli yang menjual atau menggadaikan tanah atau sawah ataupun kebun miliknya. Ketegasan pemroduksi teks direpresentasikan dengan pemilihan leksikon, seperti *tan kawasa* ‘dilarang’, *wenang* ‘berhak’, *mandawut* ‘menyita’, dan *kadanda* ‘didenda’.

Nilai Relasional Kosakata

Nilai-nilai relasional yang termuat dalam kata-kata menekankan bagaimana pilihan proses penyusunan kata pada sebuah teks bergantung dan membantu

menciptakan hubungan sosial antarpartisipan. Nilai rasional kosakata berhubungan dengan ungkapan-ungkapan eufemistik, kata-kata formal, kata-kata nonformal (Fairclough, 2003). Nilai relasional kosakata dalam ADATP dapat dicermati pada kutipan berikut.

[...] tingkahin wong désa ika sinalih tunggal angrangkatang janma akagélan tan kawasa, tur tka wenang kadanda olih désa gung arta 75.000; danda ika pinalih, mantuk ka désa gung arta 50.000 mantuk ring kang ngaduwe kagétan gung arta 25.000, saika papalihan danda manut trap kadi saban.

‘[...] perihal barang siapa pun orang desa itu mengawinkan orang yang sedang bertunangan dilarang, dan yang melanggar patut didenda oleh desa sebesar 75.000; denda itu dibagi dua, diserahkan kepada desa 50.000, diserahkan kepada yang empunya tunangan sebesar 25.000. Demikianlah pembagian denda itu seperti yang sudah berlaku’.

Kata-kata pada kutipan di atas menggambarkan bahwa pemroduksi teks menginginkan adanya hubungan sosial yang harmonis dalam masyarakat. Pemroduksi teks meyakini bahwa dengan mengawinkan seorang perempuan yang sudah bertunangan dengan laki-laki lain akan berpotensi menimbulkan keributan yang sangat mengganggu kehidupan sosial dalam masyarakat. Kata-kata yang dipakai itu menunjukkan *relational value* ‘nilai relasional’ yang ingin ditunjukkan oleh pemroduksi teks sehingga tidak terjadi keributan yang mengancam kenyamanan lingkungan sosial (*pawongan*) di Desa Tenganan Pegringsingan. Pemroduksi teks di sini dipandang sebagai arena sosial yang menjembatani relasi antara masyarakat yang satu dan masyarakat lainnya. Jika dicermati kata-kata dalam satuan lingual *...angrangkatang janma akagélan tan kawasa...* ‘...mengawinkan orang yang sudah bertunangan dengan orang lain dilarang...’ menampilkan empat partisipan yang terlibat, yaitu pemroduksi teks, perempuan yang menjadi target, pria yang bukan tunangan perempuan yang menjadi target, dan pria yang menjadi tunangan perempuan yang menjadi target. Relasi antara keempat partisipan tersebut menempatkan pemroduksi teks mendominasi kekuatan sosial, sehingga kekuasaan yang dimiliki mampu memaksa partisipan yang lain untuk tidak menciptakan hubungan yang dapat merusak lingkungan sosial dalam masyarakat di Desa Tenganan Pegringsingan.

Nilai relasional kosakata

Nilai-nilai relasional yang termuat dalam kata-kata menekankan bagaimana pilihan proses penyusunan kata pada sebuah teks bergantung dan membantu menciptakan hubungan sosial antarpartisipan. Nilai rasional kosakata berhubungan dengan ungkapan-ungkapan eufemistik, kata-kata formal, kata-kata nonformal (Fairclough, 2003). Nilai relasional kosakata dalam ADATP dapat dicermati pada kutipan berikut.

[...] tingkahin wong désa ika sinalih tunggal angrangkatang janma akagélan tan kawasa, tur tka wenang kadanda olih désa gung arta 75.000; danda ika pinalih, mantuk ka désa gung arta 50.000 mantuk ring kang ngaduwé kagélan gung arta 25.000, saika papalihan danda manut trap kadi saban.

‘[...] perihal barang siapa pun orang desa itu mengawinkan orang yang sedang bertunangan dilarang, dan yang melanggar patut didenda oleh desa sebesar 75.000; denda itu dibagi dua, diserahkan kepada desa 50.000, diserahkan kepada yang punya tunangan sebesar 25.000. Demikianlah pembagian denda itu seperti yang sudah berlaku’.

Kata-kata pada kutipan di atas menggambarkan bahwa pemroduksi teks menginginkan adanya hubungan sosial yang harmonis dalam masyarakat. Pemroduksi teks meyakini bahwa dengan mengawinkan seorang perempuan yang sudah bertunangan dengan laki-laki lain akan berpotensi menimbulkan keributan yang sangat mengganggu kehidupan sosial dalam masyarakat. Kata-kata yang dipakai itu menunjukkan *relational value* ‘nilai relasional’ yang ingin ditunjukkan oleh pemroduksi teks sehingga tidak terjadi keributan yang mengancam kenyamanan lingkungan sosial (*pawongan*) di Desa Tenganan Pegringsingan. Pemroduksi teks di sini dipandang sebagai arena sosial yang menjembatani relasi antara masyarakat yang satu dan masyarakat lainnya. Jika dicermati kata-kata dalam satuan lingual ...*angrangkatang janma akagélan tan kawasa*,... ‘...mengawinkan orang yang sudah bertunangan dengan orang lain dilarang...’ menampilkan empat partisipan yang terlibat, yaitu pemroduksi teks, perempuan yang menjadi target, pria yang bukan tunangan perempuan yang menjadi target, dan pria yang menjadi tunangan perempuan yang menjadi target. Relasi antara keempat partisipan tersebut menempatkan pemroduksi teks mendominasi kekuatan sosial, sehingga kekuasaan yang dimiliki mampu memaksa

partisipasi yang lain untuk tidak menciptakan hubungan yang dapat merusak lingkungan sosial dalam masyarakat di Desa Tenganan Pegringsingan.

Nilai ekspresif kosakata

Nilai ekspresif kosakata menyoroti tentang evaluasi produsen teks dalam realitas yang berkaitan yang bisa berupa kesan positif atau negatif. Di samping itu, bisa juga kesan yang bersifat persuasif. Contoh nilai ekspresif kosakata dalam ADATP dapat dicermati pada kutipan berikut.

[...] tingkahin wong désa ika sinalih tunggal, tingkahing makagélanang sanak nia, yaniya wus asrah katampi sedah suhunan, yan iya waduning manglésin tan kawasa; ...yan lanangé mangelésin kawasa; [...]

‘[...] perihal siapapun orang desa itu mempertunangkan anaknya, apabila sudah melakukan serah terima *sedah suhunan* (sirih pinang dan perlengkapannya), apabila pihak perempuan membatalkan tidak boleh; ...apabila laki-lakinya berhak membatalkan; [...]’

Pada kutipan di atas, kata *tan kawasa* ‘dilarang/tidak boleh’ pada konstruksi klausa *yan iya waduning mangelésin tan kawasa* ‘kalau pihak perempuan yang membatalkan tidak boleh/dilarang’ dan leksion *kawasa* ‘diperbolehkan/diizinkan’ pada klausa *yan lanangé mangelésin kawasa* ‘jika pihak laki yang membatalkan diperbolehkan/diizinkan’ mempunyai nilai ekspresif negatif karena merasa bahwa kaum perempuan tidak diperlakukan adil seperti halnya kaum laki-laki. Penerima teks mendapatkan gambaran bahwa pihak perempuan termarginalisasi oleh pilihan kata-kata yang dibuat oleh pemroduksi teks dengan melarang perempuan membatalkan perkawinan, sedangkan pihak laki-laki diperbolehkan. Dengan demikian, ada sebuah ancaman yang diterima oleh pihak perempuan apabila melanggar pernyataan yang dibuat oleh pemroduksi teks, yakni berupa sanksi denda. Ada nilai ekspresif yang tersirat seakan-akan keberpihakan pemroduksi teks cenderung pada kaum laki-laki.

[...] yan ana wong désa ika sinalih tunggal mengambil misan, kahanggén somah, pada tan kawasa, yan ana amurug, kawenang kakésahang olih désa, tan kawasa agenah ring Désa Tenganan Pegringsingan, tur tan wenang anyungsi kayangan ring Tenganan Pegringsingan manut trap kadi saban.

‘[...] apabila ada barang siapa pun orang desa itu mengambil saudara sepupu sebagai istri atau suami, sama-sama dilarang; apabila ada yang melanggar, maka patut diusir oleh desa; dilarang tinggal di Desa Tenganan Pegringsingan, dan dilarang ikut memuja tempat-tempat suci (pura-pura) di Tenganan Pegringsingan sesuai aturan yang sudah berlaku’.

Kata-kata yang ditampilkan pada kutipan di atas mengandung nilai ekspresif negatif. Leksikon *kakésahang* ‘diusir’ dan klausa *tan kawasa agenah ring Tenganan Pegringsingan* ‘dilarang tinggal di Tenganan Pegringsingan’ dan *tan wenang anyungsung kayangan ring Tenganan Pegringsingan* ‘dilarang memuja tempat-tempat suci di Tenganan Pegringsingan’ menjadi pertentangan dalam nilai ekspresif pada teks itu. Perkawinan dengan sepupu dianggap oleh pemroduksi teks sebagai nilai ekspresif negatif karena pelanggaran yang dilakukan oleh pelaku sampai berujung pada pengusiran, pelarangan tinggal di desa bersangkutan, dan larangan melakukan pemujaan di pura-pura atau tempat-tempat suci di wilayah Desa Adat Tenganan Pegringsingan. Semua bentuk sanksi yang diberikan oleh pemroduksi teks kepada pelanggar menitikberatkan pada kewenangan kolektif, bukan pertimbangan manusiawi. Oleh karena itu, dari perspektif penerima teks, ketiga bentuk sanksi tersebut di atas memiliki nilai ekspresif negatif yang merupakan dominasi kekuasaan dengan mengatasnamakan masyarakat terhadap kelompok minoritas yang mempraktikkan perkawinan antarsepupu.

[...] *kang né mangendok sasorohan makarya saluiré, wenang kang mangendok pakaryan, wenang iya anyarengin sapuja caruné ring Pandé, sanangken sasih kalima manut trap kadi saban.*

‘dan orang-orang pendatang sebagai pekerja misalnya, wajib pendatang yang mencari pekerjaan tersebut mengikuti segala upacara adat/agama di Banjar Pande setiap bulan kelima seperti yang sudah berlaku.’

Kata-kata pada kutipan di atas mempunyai nilai ekspresif positif. Leksikon *anyarengin* ‘mengikuti’ secara ekspresif ditafsirkan sejenis proses sebagai tindakan. Selanjutnya, satuan lingual *sapuja caruné* ‘upacara adat/agama’ merupakan jenis benda yang merupakan ranah (domain) atau wilayah pengaruh tindakan. Sementara itu, dua kata *di + Tenganan*, merupakan unsur lingkungan (*circumstial element*) atau unsur lokatif/tempat. Satuan lingual *kang né mangendok* ‘mereka yang mengungsi’ merupakan partisipan (aktor) pada klausa. Klausa

wenang iya anyarengin sapuja caruné ring Pandé ‘wajib mereka mengikuti segala upacara adat/agama di Banjar Pande’ merupakan bentuk kewajiban warga pendatang di Desa Tenganan Pegringsingan bersama-sama warga asli ikut melaksanakan pemujaan di Banjar Pande setiap bulan kelima.

B. Deskripsi pada Tataran Gramatika

Pada tataran gramatika, nilai eksperiensial, relasional, dan ekspresif gramatika dapat dijabarkan sebagai berikut.

Nilai eksperiensial

Nilai eksperiensial pada tataran gramatika menggambarkan adanya pemakaian unsur proses dalam klausa. Klausa yang digunakan mengonstruksi ADATP didominasi oleh pemakaian proses material (67%), selanjutnya disusul oleh proses wujud (10,6%), mental (9,8%), relasional (7,6%), verbal (3,7%), dan tingkah laku (1,3%). Di samping itu, dalam ADATP digunakan juga pasivisasi dalam klausa yang bertujuan untuk mengaburkan siapa aktor (pelaku) suatu tindakan. Untuk menyampaikan pesan kepada penerima teks, pemroduksi teks menggunakan bentuk kalimat larangan. Berikut adalah identifikasi jumlah proses yang terdapat dalam ADATP disajikan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Transitivitas dalam ADATP

Proses		Frekuensi	Persentase
Material		397	67
Relasional	Atributif	45	7.6
	Identifikasi		
Mental		58	9.8
Tingkah laku		8	1.3
Verbal		22	3.7
Wujud		63	10.6
		593	100

Berdasarkan tabulasi angka atau jumlah proses yang ada pada ADATP, ditemukan adanya pemakaian proses yang berbeda-beda. Jumlah proses yang mendominasi ADATP adalah proses material, kemudian disusul oleh proses wujud, mental, relasional, verbal, dan tingkah laku. Peringkat pemakaian proses dalam ADATP diperlihatkan pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Urutan Pemakaian Proses dalam ADATP

Peringkat	Proses	Frekuensi	Persentase
1	Material	397	67
2	Wujud	63	10.6
3	Mental	58	9.8
4	Relasional	45	7.6
5	Verbal	22	3.7
6	Tingkah laku	8	1.3
Jumlah		593	100

Tabel 2 di atas memberikan gambaran bahwa pemakaian proses material menduduki peringkat paling atas dalam penggunaan pada ADATP. Hal ini memberikan indikasi bahwa ADATP lebih banyak membahas tentang tindakan dan perbuatan yang dilakukan oleh orang Desa Tenganan Pegringsingan.

Menurut Halliday (1994:103), proses material adalah proses “sedang melakukan”. Proses ini mengungkapkan gagasan bahwa beberapa entitas “melakukan” sesuatu – yang kemungkinan “dilakukan” terhadap beberapa entitas yang lainnya dan merepresentasikan sesuatu yang berlangsung di dunia eksternal. Dalam proses ini “kegiatan” dan “kejadian” mempunyai partisipan benda dan manusia yang melibatkan diri dalam suatu kegiatan sehingga melibatkan partisipan lainnya.

Nilai relasional

Ada beragam bentuk gramatika teks yang memiliki nilai rasional yang berupa model kalimat, modalitas, dan pronominal. Dalam penelitian ini, teks *Awig-awig* Desa Adat Tenganan Pegringsingan memiliki nilai relasional pada aspek-aspek gramatika yang berikut.

a. Model kalimat

Fungsi dari ADATP adalah untuk memberikan larangan kepada penerima teks terhadap perbuatan, tindakan atau kondisi tertentu. Larangan dapat dikategorikan sebagai kalimat perintah larangan. Kalimat larangan ini pada umumnya dicirikan oleh bentuk negasi dengan menggunakan leksikon *dilarang*, *jangan*, *tidak boleh*, *tidak usah*, *tidak perlu*, dan lain-lain. Dalam ADATP bentuk kalimat imperatif larangan ini menggunakan bentuk negatif *tan kawasa*

‘dilarang/tidak boleh’. Penggunaan kalimat perintah larangan ini mendominasi ADATP, sedangkan penggunaan kalimat deklaratif relatif sedikit jumlahnya, karena pemroduksi teks lebih menekankan pesannya melalui kalimat perintah (imperatif) larangan. Model pertanyaan gramatika (interogatif) tidak ditemukan dalam ADATP. Hal ini merupakan indikasi bahwa realitas yang ditampilkan dalam teks *awig-awig* adalah menyuruh, tidak mengizinkan/melarang orang melakukan perbuatan atau tindakan tertentu.

Secara sintaktis jenis struktur kalimat yang digunakan oleh pemroduksi teks dalam menyampaikan pesan kepada penerima teks adalah dengan menggunakan kalimat perintah larangan atau kalimat imperatif larangan. Pertama, perintah/larangan dilakukan dengan menempatkan modalitas *tan kawasa* ‘dilarang/tidak boleh’ di depan subjek kalimat. Kedua, larangan/perintah dikonstruksi dengan menempatkan modalitas *tan kawasa* ‘dilarang/tidak boleh’ sebelum predikat (verba) dengan melepas subjek kalimat. Ketiga, konstruksi kalimat imperatif dilakukan dengan menempatkan modalitas *tan kawasa* ‘dilarang/tidak boleh’ setelah klausa terikat yang berbentuk pengandaian yang dalam ADATP menggunakan konstituen *yan* ‘jika/apabila’ sebagai pemarah untuk mengonstruksi bentuk kalimat bersyarat. Struktur klausa bebas yang mengikuti klausa terikat dikonstruksi dengan melepas subjek dan predikat. Pelepasan subjek dan predikat dilakukan karena kata-kata yang dilepas merujuk pada kata-kata yang terdapat dalam kalimat pengandaian yang mendahuluinya. Kalimat ini sebenarnya bisa dikonstruksi dengan cara mengubah konstruksi kalimat pengandaian menjadi kalimat deklaratif seperti contoh berikut.

//*yan iya ngerangkatang wong kaksikang, pada tan kawasa*// ‘jika dia mengawini orang disingkirkan desa, benar-benar dilarang’ menjadi //*iya pada tan kawasa ngerangkatang wong kaksikang*// ‘dia dilarang menikahi orang yang disingkirkan desa.’

b. Modalitas

Modalitas adalah keterangan dalam kalimat yang menyatakan sikap pembicara terhadap hal yang dibicarakan, yaitu mengenai perbuatan, keadaan, dan peristiwa; atau juga sikap terhadap mitra bicaranya. Sikap ini dapat berupa

pernyataan kemungkinan, keinginan, atau keizinan. Dalam bahasa Indonesia, dan bahasa lain, modalitas ini dinyatakan secara leksikal, seperti dengan kata-kata “mungkin”, “barangkali”, “sebaiknya”, “seharusnya”, “tentu”, “pasti”, “boleh”, “mau”, “ingin”, dan “seyogianya” (Chaer, 2007). Lebih jauh, Fairclough (2003) menyatakan bahwa modalitas merupakan salah satu hal penting dari nilai relasional dan nilai ekspresif gramatika. Modalitas sehubungan dengan wewenang pembicara atau penulis. Ada dua dimensi modalitas, tergantung pada arah mana otoritas tersebut ditujukan. Pertama, jika merupakan otoritas seseorang terhadap satu partisipan dalam hubungannya dengan yang lain, maka termasuk modalitas relasional. Yang kedua, jika ini perihal otoritas pembicara atau penulis dalam hal kebenaran atau kemungkinan yang mewakili realitas, maka disebut modalitas ekspresif, misalnya modalitas pada evaluasi pembicara atau penulis terhadap kebenaran. Modalitas diungkapkan dengan kata bantu pengandaian seperti boleh, harus, sebaiknya, dapat, tidak dapat, seharusnya, juga dengan berbagai bentuk formal termasuk adverbial dan pola kalimat.

Modalitas relasional yang ditampilkan dalam ADATP berupa *kawasa* ‘boleh’, *tan kawasa* ‘dilarang/tidak boleh’, *pada tan kawasa* ‘benar-benar dilarang’, dan *wenang* ‘patut’.

Tabel 3. Frekuensi Kemunculan Modalitas dalam Teks

No.	Modalitas	Bahasa Indonesia	Frekuensi
1.	<i>kawasa</i>	boleh	88
2.	<i>wenang</i>	patut, berhak	133
	Jumlah modalitas		221

c. Pronomina

Ditinjau dari artinya, pronomina adalah kata yang dipakai untuk mengacu pada nomina lain (Alwi, Dardjowidjojo dan Moeliono, 1993). Jika dilihat dari segi fungsinya dapat dikatakan bahwa pronomina menduduki posisi yang umumnya diduduki oleh nomina, seperti subjek, objek, dan dalam macam kalimat tertentu juga predikat. Ciri lain yang dimiliki pronomina ialah bahwa acuannya dapat berpindah-berpindah karena bergantung pada siapa yang menjadi

pembicara/penulis, yang menjadi pendengar/pembaca, atau siapa/apa yang dibicarakan (Alwi, Dardjowidjojo dan Moeliono, 1993)

Pronomina dalam bahasa Bali mempunyai kesamaan dengan pronomina bahasa Indonesia, yang terdiri atas tiga macam, yaitu pronomina persona, pronomina penunjuk, dan pronomina penanya. Pronomina persona adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu ke orang yang dapat mengacu pada diri sendiri (pronomina persona pertama), mengacu pada orang yang diajak berbicara (pronomina persona kedua), atau mengacu pada orang yang dibicarakan (pronomina persona ketiga) (Alwi, Dardjowidjojo dan Moeliono, 1993).

Penggunaan pronomina persona dalam BDDTP tidak memperhatikan hubungan sosial antarpartisipan. Secara umum, BB menggunakan tiga parameter yang digunakan sebagai ukuran dalam menggunakan pronomina persona, yakni umur, status sosial, dan keakraban. Namun, dalam BBDTP yang dipraktekkan sehari-hari, parameter tersebut tidak digunakan, seperti halnya pronomina persona *aku/waké/cang* ‘saya’, *engko* ‘kamu’ bisa digunakan kepada mitra bicara tanpa memandang status sosial, umur, dan tingkat keakraban. Sementara itu, pronomina *anakda, nyamanta* ‘saya’, *dapa, kita* ‘kamu’ digunakan pada acara musyawarah desa adat di *Bale Agung*. Pronomina persona *anakda* ‘saya’ digunakan oleh seseorang kepada mitra bicara yang mempunyai kedudukan/posisi lebih tinggi dalam organisasi desa adat. Sementara itu, kelompok masyarakat yang memiliki kedudukan/posisi lebih tinggi dalam organisasi adat menggunakan pronomina persona *nyamante* ‘saya’ yang ditujukan kepada mitra bicara yang posisi/kedudukannya berada di bawahnya. Selanjutnya, pronomina persona *dapa* ‘kamu’ adalah pronomina yang digunakan oleh pembicara/penutur yang posisi/kedudukannya dalam organisasi adat di bawah mitra bicara, sebaliknya, pronomina *kita* ‘kamu’ digunakan oleh pembicara/penutur yang mempunyai posisi/kedudukan lebih tinggi di dalam organisasi desa adat kepada lawan bicara yang mempunyai posisi/kedudukan di bawahnya.

Pronomina persona pada ADATP lebih banyak menggunakan pronomina persona ketiga yang direpresentasikan dengan *iya* ‘dia/ia’.

Nilai ekspresif

Nilai ekspresif pada aspek gramatikal dapat diwujudkan dengan modalitas yang menyatakan pemberian izin, keharusan, suatu kepastian/keniscayaan, dan kemungkinan. Dalam teks ADTP nilai ekspresif pada aspek gramatikal penggunaan modalitas didominasi oleh kata *kawasa* ‘boleh/diizinkan’ yang menggambarkan realitas yang boleh dilakukan baik oleh warga asli Tenganan Pegringsingan maupun warga pendatang.

Kerterkaitan Antarkalimat

Secara umum ada hubungan formal antarkalimat dalam sebuah teks yang secara bersama merujuk pada yang disebut kohesi. Kohesi dapat melibatkan kosakata untuk menghubungkan antarkalimat, pengulangan kata, atau penggunaan kata yang berkaitan.

ADATP memiliki 61 pasal yang susunannya tidak terstruktur dengan baik, karena pemroduksi teks pada saat disusunnya kembali ADATP pascakebakaran tersebut hanya berdasarkan ingatan semata dari pemroduksi teks. Kalimat yang dikonstruksi oleh pemroduksi teks untuk memberikan informasi tentang aturan yang diperuntukkan bagi penerima teks (masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan) lebih banyak menggunakan kalimat bersyarat (*conditional sentences*). Melihat formasinya, kalimat bersyarat merupakan kalimat kompleks yang subordinasinya (anak kalimat) dalam ADATP diawali dengan kata *yan* ‘jika/bila/seandainya/seumpama’. Menurut Fairclough (2003), kalimat kompleks mengombinasikan kalimat sederhana dengan berbagai cara. Pembedanya biasanya dibuat antara koordinasi, komponen kalimat sederhana berbobot sama, dan subordinasi, satu klausa inti (induk kalimat) dan satu atau lebih klausa subordinat (anak kalimat). Klausa inti lazimnya lebih mencolok dibandingkan dengan klausa subordinat, dengan isi yang dilatarbelakangi oleh klausa subordinat. Dalam beberapa kasus, isi klausa merupakan presuposisi, sebagai hal yang sudah diketahui oleh semua partisipan.

C. Struktur Tekstual

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan atas kaidah interaksional, ADATP merupakan teks monolog tertulis yang bertujuan untuk memengaruhi penerima teks untuk bertindak atau berbuat sesuai dengan tujuan pemroduksi teks. Dengan susunan yang berbentuk monolog, pemroduksi teks hanya memberikan informasi satu arah kepada penerima teks tanpa adanya sanggahan atau penentangan terhadap kondisi tertentu yang dialamatkan kepada penerima teks. Dengan bentuk teks yang monolog, posisi teks dianggap menjadi sebuah kebenaran yang mutlak harus diterima sebagai warga masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan tanpa ada kesempatan untuk menolak dan menentangnya. Interaksi timbal balik tidak terjadi seperti halnya teks dialog yang memungkinkan adanya interaksi timbal balik antara pemroduksi dan penerima teks. Jadi, penerima teks tidak mempunyai kekuatan untuk menyatakan penolakan atau kemenangan terhadap signifikansi teks yang dianggap mewakili kelompok dominan, yakni masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan.

Cara pemroduksi teks menyampaikan pesan, perintah, atau amanat kepada pembaca teks adalah berbentuk formal. Penerima teks diposisikan sebagai penerima sebuah kondisi yang diamanatkan oleh pemroduksi teks dengan pemilihan leksikon-leksikon yang bersifat formal seperti leksikon *kawasa* ‘boleh/diizinkan’, *tan kawasa* ‘tidak boleh/dilarang’, *wenang* ‘patut’, dan *tan wenang* ‘tidak patut’. Karena ADATP berbentuk tertulis, interaksi antara pemroduksi teks dan penerima teks tidak ada secara signifikan. Dari bentuk kalimat imperatif yang mendominasi ADATP dapat dicermati bahwa dominasi kekuasaan merupakan hal yang paling menonjol dalam teks tersebut. Dalam kondisi seperti ini tidak ada partisipan yang mengontrol pernyataan yang dibuat oleh pemroduksi teks. Hal ini sejalan dengan pernyataan Fairclough (2003) bahwa kekuasaan dalam diskursus sebagai partisipan yang lebih berkuasa memberikan ruang lingkup yang sempit terhadap partisipan yang lebih lemah.

Ketidaksetaraan partisipan menjadi ciri utama ADATP. Hal ini dapat dicermati dari pengaruh kekuasaan yang mengatasnamakan masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan yang mampu memengaruhi seluruh penerima teks *awig-*

awig tersebut. Hal ini sejalan dengan pernyataan Fairclough (2003) bahwa ada dua cara bagi orang-orang yang berkuasa dapat menggunakan atau mengesampingkan kekuasaannya: dengan memaksa orang lain menyetujui atau ikut serta dengan mereka, dengan sanksi-sanksi berat kekerasan fisik atau kematian; atau dengan memenangkan persetujuan dari kelas lain dengan menggunakan kekuasaan melalui pemaksaan (*coercion*) atau persetujuan (*consent*).

2.2. Representasi Ekosofi THK dalam Teks ADATP

Bahasa merupakan bagian dari sistem metafungsi masyarakat penggunanya. Metafungsi ini mencakup fungsi ideasional, interpersonal, dan tekstual bahasa yang terdapat di dalam teks bahasa. Salah satu teks yang sarat menggambarkan ekosofi THK melalui apraisal dalam penggunaan bahasa adalah ADATP. Apraisal merupakan kerangka konsep teori untuk mengevaluasi bahasa, yang dijabarkan sebagai berikut.

Evaluasi Positif

Evaluasi positif dalam ADATP dicirikan oleh penggunaan pola apraisal dengan bentuk leksikon, frasa, klausa/kalimat yang terdapat dalam teks, seperti contoh klausa *tan kawasa ...anyandayang, muah angadol carik abian pakarangan* ‘dilarang ...menggadaikan, atau menjual sawah, kebun, pekarangan’ merupakan evaluasi positif **pencegahan (adalah) baik**. Pencegahan dilakukan agar tanah yang ada di Tenganan Pegringsingan tidak digadaikan atau dijual kepada orang dari luar desa yang berpotensi merusak ekologi. Berdasarkan penilaian ekosofi THK yang digunakan dalam penelitian ini, evaluasi positif tersebut selaras dengan nilai-nilai THK yang menekankan pada perawatan lingkungan alam tempat bergantungnya kehidupan.

Evaluasi Negatif

ADATP juga memiliki evaluasi negatif yang ditunjukkan pola apraisal dengan bentuk leksikon, frasa, atau klausa/kalimat. Evaluasi negatif ini dapat dicontohkan seperti klausa *wenang tundung genahang ring pala* ‘patut diusir

tempatkan di hilir’ menggambarkan bentuk pamarjinalan. Klausa tersebut secara eksplisit merupakan evaluasi negatif **mengusir sesama (adalah) tidak baik** yang mana berkontradiksi dengan evaluasi kultural **hidup dalam kebersamaan (adalah) baik**. Evaluasi negatif ini tidak selaras dengan ekosefi THK yang ditetapkan dalam penelitian ini.

Evaluasi Ambivalen

Di samping evaluasi positif dan negatif, ADATP juga memiliki evaluasi yang bersifat ambivalen (*ambivalent*), yakni adanya sisi baik dan sisi buruk terhadap evaluasi bahasa dalam ADATP. Evaluasi ini dapat dicontohkan dari klausa *wong Desa Tenganan Pegringsingan tan kawasa belas makurenan* ‘orang Desa Tenganan Pegringsingan dilarang bercerai’ Perceraian memiliki evaluasi kultural negatif **bercerai (adalah) tidak baik**. Namun, di satu sisi, evaluasi kultural positif **bersatu (adalah) baik** menjadi problematis karena berkontradiksi dengan mereka yang memiliki konflik rumah tangga yang seharusnya jalan keluar terbaik adalah bercerai. Walaupun secara evaluasi kultural **bercerai (adalah) baik** tidak berterima, bagi pasangan yang menganggap perceraian adalah jalan terbaik untuk mengatasi konflik rumah tangga, maka evaluasi **bercerai (adalah) baik** bisa berterima.

2.3 Interpretasi Pelestarian Lingkungan

Hubungan pemroduksi ADATP dengan penerima teks (khalayak) bersifat satu arah (tidak demokratis). Dominasi lingual yang dilakukan oleh pemroduksi teks memosisikan khalayak sebagai pihak penerima. Hubungan pemroduksi teks dengan penerima teks dapat dicermati bahwa adanya unsur kekuasaan yang dimiliki oleh pemroduksi teks sehingga dengan mudah dapat melakukan hegemoni kepada penerima teks. Namun di balik hegemoni tersebut tersirat makna-makna pelestarian lingkungan, baik lingkungan alam, sosial, maupun lingkungan spiritual. Steffensen dan Fill (2014) mengidentifikasi empat interpretasi lingkungan ekologi yang berbeda yang tersembunyi di belakang pendekatan yang berbeda, yakni (1) ekologi simbolis, bahasa yang berbeda berinteraksi satu sama lainnya di tempat tertentu; (2)

bahasa dilihat sebagai bagian ekologi sosiokultural, bahasa membentuk masyarakat dan budaya; (3) ekologi kognitif, bagaimana kapasitas organisme berdampak terhadap lingkungan mereka; dan (4) ekologi alamiah, yang menyoal tentang hubungan bahasa dengan lingkungan biologis dan fisik. Sementara itu, dalam penelitian ini, interpretasi pelestarian ekologi ADATP diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yakni ekologi alamiah, ekologi manusia, dan ekologi spiritual. Ketiga klasifikasi tersebut dapat dicermati dari paparan berikut.

Interpretasi Pelestarian Lingkungan Alam

Dari perspektif pelestarian ekologi alam, bahasa yang ditampilkan dalam ADATP menyoal tentang hubungan bahasa dengan lingkungan biologis dan fisik. Makna pelestarian lingkungan biologis dan fisik digambarkan oleh makna dalam klausa *tan kawasa wong desa ika sinalih tunggal anyandayang muah angadol carik, abian, pakarangan* ‘dilarang orang itu salah satu menggadaikan atau menjual sawah, kebun, pekarangan’. Tanah yang ada di wilayah Desa Tenganan Pegringsingan tidak boleh berpindah tangan kepada orang dari luar desa untuk menghindari alih fungsi lingkungan. Makna pelestarian lingkungan biologis dan fisik juga terekam dari kuatnya interaksi, interelasi, dan interpendensi manusia dengan entitas biota-biota lingkungan. Hal ini tergambar dari eksistensi flora yang digunakan dalam ADATP, seperti leksikon *kepuh randu* ‘pohon pule’, *tukad* ‘sungai’, *bukit* ‘bukit’, *pangkung* ‘jurang’, *jelinjing* ‘selokan’, *batu* ‘batu’, dan lain-lainnya menggambarkan peran produksi teks untuk menggunakan keberagaman isi lingkungan yang sudah melekat dalam kognisi masyarakat, baik yang biotik maupun abiotik, sebagai penanda batas-batas wilayah Desa Tenganan Pegringsingan. Di samping itu, ungkapan *angeker wit kayu* ‘memelihara pohon kayu’ mempunyai dampak ekologis yang besar terhadap keterawatan lingkungan alam yang menjadi sumber kehidupan masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan.

Interpretasi Pelestarian Lingkungan Sosial

Dari perspektif pelestarian lingkungan sosial, teks pelestarian lingkungan sosial dibentuk oleh praktik wacana karena produksi teks (pihak pemroduksi teks)

mengamanatkan khalayak untuk menciptakan lingkungan sosial yang harmonis. Upaya pelestarian lingkungan sosial tergambar dari larangan yang dilakukan pemroduksi teks terhadap hal-hal yang berpotensi menciptakan konflik dalam lingkungan sosial. Di samping larangan, pemroduksi teks juga mengamanatkan masyarakat untuk memupuk rasa solidaritas, keadilan, kejujuran, dan kesetiaan.

Interpretasi Pelestarian Lingkungan Spiritual

Dilihat dari perspektif pelestarian lingkungan spiritual, ADATP secara implisit menggambarkan sistem pewarisan upacara tradisi atau ritual. Pemroduksi teks mengamanatkan orang-orang Desa Tenganan Pegringsingan untuk meneruskan tradisi, adat istiadat dan budaya dengan ketulusan dan keikhlasan sebagai pewarisan kearifan lokal. Walaupun sepintas terlihat upacara atau ritual-ritual yang dilakukan tersebut mempunyai durasi waktu yang sangat berdekatan dan memerlukan finansial yang sangat besar, masyarakat diwajibkan untuk melaksanakan upacara atau ritual tersebut. Masyarakat diizinkan *ngrampag* ‘mengambil hasil bumi dengan cuma-cuma’ di kebun-kebun milik warga untuk pelaksanaan *puja kerti* ‘pemujaan’ ke hadapan *Ida Sanghyang Widhi Wasa* (Tuhan).

2.4 Bentuk Kekuasaan dan Ideologi dalam Teks ADATP

A. Dominasi Kekuasaan

Praktik kekuasaan legitimasi secara eksplisit direpresentasikan oleh pemroduksi teks dengan bentuk lingual *tan kawasa* ‘tidak berhak’, *tan wenang* ‘tidak boleh’. Secara implisit, pengaruh kekuasaan kaum feodal juga menjadi bagian penting yang memengaruhi ADATP. Hal ini dapat ditemukan pada penggunaan pronomina persona *kai* ‘saya’, dan *iba* ‘kamu’ yang digunakan oleh Raja Klungkung kepada orang-orang Desa Tenganan Pegringsingan. Pronomina persona *kai* dan *iba* yang dialamatkan kepada orang-orang Desa Tenganan Pegringsingan yang menunjukkan strata sosial yang jauh berbeda antara raja dan rakyatnya. Di samping itu, leksikon *manglugrain* ‘mengizinkan’ yang dikatakan oleh Raja Klungkung kepada orang-orang Desa Tenganan Pegringsingan

menggambarkan kekuasaan yang dimiliki Sang Raja mampu melakukan hegemoni kepada rakyatnya melalui dominasi lingual.

B. Ideologi

Ideologi Preservatif

Dilihat dari perspektif ekolinguistik (Stibbe, 2015), analisis dilakukan untuk menginvestigasi apakah ideologi ADATP mendorong orang-orang Desa Tenganan Pegringsingan untuk menjaga atau merusak lingkungan, baik lingkungan alam, lingkungan sosial, maupun lingkungan spiritual. Ideologi yang bersifat preservatif terhadap lingkungan alam berupa tindakan pelarangan terhadap penjualan atau penggadaian tanah warisan, dan pelarangan penebangan pohon-pohon yang dilindungi oleh desa. Ideologi yang bersifat preservatif terhadap lingkungan sosial adalah menciptakan hubungan harmonis antarsesama, penyetaraan gender, menjaga hubungan baik dengan pendatang, kesiapan generasi muda memasuki fase berumah tangga, dan kepatuhan terhadap peraturan desa. Sementara itu, ideologi preservatif terhadap lingkungan spiritual adalah keikhlasan melakukan kurban suci.

Ideologi Destruktif

Ideologi yang bersifat destruktif dalam ADATP adalah ideologi marginalisasi, pemasungan hak asasi manusia, patriarkal, dan kapitalisme. Ideologi-ideologi destruktif tersebut berpotensi menciptakan lingkungan sosial menjadi disharmonis yang tidak berterima dengan ekosofi THK yang ditetapkan dalam penelitian ini. Ideologi destruktif tersebut bisa dicermati dari beberapa ungkapan berikut: *kawenang kakésahang olih désa* ‘berhak diusir oleh desa’; *yaniya cucaka, tan kawasa iya milet masangkepan ring Bale Agung* ‘bila seseorang cacat, tidak berhak mengikuti rapat adat di *Bale Agung*’; *manundung nama né ngelah pianak buncing* ‘mengusir orang yang punya anak kembar buncing’.

4. PENUTUP

Berdasarkan paparan pada bab-bab sebelumnya, ADATP yang disusun kembali pascakebakaran yang terjadi sebelumnya, baik secara eksplisit maupun

implisit mengandung gagasan ekologis, yang dicermati dari tiga jenis lingkungan, yakni lingkungan alam, sosial, dan spiritual. Masing-masing lingkungan tersebut memiliki kisah-kisah bagaimana bahasa yang digunakan dalam ADATP, melalui bentuk-bentuk lingual, mendorong masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan merusak atau melestarikan ketiga lingkungan sebagaimana yang terkonsep dalam ekosofi *THK*. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha menjawab empat pertanyaan dalam rumusan masalah yang ditetapkan melalui penelusuran kisah-kisah hidup yang tersingkap dalam ADATP, yang disimpulkan sebagai berikut:

- a. Deskripsi ADATP, baik dari tataran kosakata maupun gramatika, memiliki nilai eksperiensial, nilai relasional, dan nilai ekspresif. Sementara itu, dari struktur tekstualnya, penyampaian pesan dalam produksi teks dilakukan dengan perintah, larangan, atau amanat kepada penerima teks dalam bentuk formal. Penerima teks diposisikan sebagai penerima sebuah kondisi yang diamanatkan oleh pemroduksi teks dengan pilihan bentuk-bentuk lingual yang bersifat formal.
- b. Representasi ekosofi *THK* dalam ADATP adalah ditemukannya evaluasi positif, ambivalen, dan destruktif. Evaluasi positif dari perspektif ekolinguistik kritis yang diterapkan dalam penelitian ini berterima dengan ekosofi *THK*. Evaluasi ambivalen yang ditemukan adalah adanya kontradiksi antara evaluasi positif dan negatif yang tersingkap dalam ADATP, sehingga evaluasi ini berterima dengan ekosofi *THK* di satu sisi, dan tidak berterima di sisi yang lain. Sementara itu, evaluasi negatif yang ditemukan dalam ADATP tidak berterima dengan ekosofi *THK*.
- c. Interpretasi pelestarian ekologi dalam ADATP disampaikan dalam bentuk formal oleh pemroduksi teks yang berupa pesan, perintah, dan intimidasi kepada penerima teks. Penerima teks (khalayak) diposisikan sebagai penerima sebuah kondisi yang diamanatkan oleh pemroduksi teks dengan pemilihan leksikon-leksikon yang bersifat formal. Interpretasi pelestarian ekologi yang tersingkap dalam ADATP adalah berupa pelestarian ekologi alamiah, pelestarian ekologi manusia, dan pelestarian ekologi spiritual;

- d. Bentuk kekuasaan dan ideologi yang terkandung dalam ADATP adalah bentuk kekuasaan legitimasi pemroduksi teks sebagai representasi masyarakat Tenganan Pegringsingan diwujudkan dengan bentuk-bentuk lingual berupa larangan, ancaman, dan intimidasi. Sementara itu, ideologi dari perspektif ekolinguistik yang tersingkap dalam ADATP adalah ideologi yang bersifat preservatif terhadap lingkungan. Selain itu, ditemukan beberapa ideologi yang bersifat destruktif, terutama pada lingkungan sosial. Dominasi kekuasaan dan ideologi dalam teks ADATP tidak terlepas juga dari pengaruh sistem kerajaan pada zaman itu. Raja mempunyai pengaruh besar dalam mengatur dan menentukan aturan-aturan yang dibuat oleh desa adat di bawah kekuasaannya. Hal ini memungkinkan masuknya ideologi-ideologi raja sebagai bentuk kekuasaan yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

Alexander, R. dan Stibbe, A. (2014) "From The Analysis of Ecological Discourse to The Ecological Analysis of Discourse," *Language sciences*, 41, hal. 104–110.

AlGayoni, Y. U. (2010) "Greenspeak," *Menuju Keseimbangan Lingkungan. Tabloid Gayo Land Edisi VI tahun II*.

Alwi, H., Dardjowidjojo, S. dan Moeliono, A. M. (1993) *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. 2 ed. Jakarta: Balai Pustaka.

Chaer, A. (2007) *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dharmika, I. B. (1992) *Awig-Awig Desa Adat Tenganan Pegringsingan dan Kelestarian Lingkungan: Sebuah kajian tentang Tradisi dan Perubahan*. Tersedia pada: www.lontar.ui.ac.id/opac/themes/libri2/detail.jsp?id=81933 (Diakses: 9 Oktober 2017).

Fairclough, N. (1992) *Discourse and Social Change*. Cambridge: Polity Press.

Fairclough, N. (2003) *Language and Power: Relasi Bahasa, Kekuasaan, dan Ideologi*. 1 ed. Diterjemahkan oleh I. Rohmani. Gresik dan Malang: Boyan Publishing.

Fill, A. dan Muhlhausler, P. (ed.) (2001) "The ecolinguistic Reader: Language, Ecology and Environment," in. London and New York: Continuum.

Ghorbanpour, A. (2016) "Ecolyrics in pop music: A review of two nature songs," *The International Ecolinguistics Association Language & Ecology*, 10. Tersedia pada: www.ecoling.net/articles.

Mbete, A. M. (2014) "Manfaat Kajian Ekolinguistik dalam Upaya Pelestarian Bahasa, Budaya, dan Lingkungan (Sambutan Ilmiah dalam Prosiding Seminar Nasional Ekolinguistik)," in. Medan: Lembaga Kajian Linguistik (LKE).

Mbete, A. M., Suparwa, I. N. dan Putra, A. A. P. (2013) *Khazanah Verbal Kepadian sebagai Representasi Pengetahuan Lokal, Fungsi Pemeliharaan, dan Pelestarian Lingkungan Dalam Komunitas Bahasa Kodi, Sumba Barat Daya (laporan penelitian)*. Universitas Udayana.

Naess, A. (1995) "The Shallow and the Long Range, Deep Ecology Movement.," in A., D. dan Y., I. (ed.) *The Deep Ecology Movement: An Introductory Anthology*. Berkeley: North Atlantic Book, hal. 3–10.

Pemprov. Bali (2003) "Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor: 3 Tahun 2003, Tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor: 3 Tahun 2001." Denpasar.

Peters, J. H. dan Wardana, W. (2013) *Tri Hita Karana: The Spirit of Bali*. 1 ed. Diedit oleh A. Primanda. Jakarta.

Qiu, J. (2013) "A Critical Study of English Eco-Hotel Profiles--Based on Fairclough's Three-Dimensional Model.," *Theory & Practice in Language Studies*, 3(10).

Steffensen, S. V. dan Fill, A. (2014) "Ecolinguistics: The State of The Art and Future Horizons," *Language sciences*, 41, hal. 6–25.

Stibbe, A. (2015) *Ecolinguistics: Language, ecology and the stories we live by*. Routledge.

Subiyanto, A. (2013) "Ekolinguistik: Model Analisis dan Penerapannya," *Humanika*, 18(2).

Trčková, D. (2016) "Representations of Nature in Ecotourism Advertisements," *Discourse and Interaction*, 9(1), hal. 79–94.

Wiana, I. K. (2007) *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*. Surabaya: Paramita.

Yuniawan, T. et al. (2017) "The Study of Critical Eco-Linguistic in Green Discourse: Prospective Eco-Linguistic Analysis," *Humaniora*, 29(3), hal. 291.